

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja, yang berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "menuju kedewasaan" (Khofifah et al., 2023). Masa remaja merupakan tahap krusial dalam kehidupan saat seseorang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini biasanya dimulai antara usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-21 tahun (Muhayati et al., 2022). Dalam tahap perkembangan ini, mereka mengalami perubahan signifikan baik biologis, emosional, maupun kognitif yang memicu pencarian rasa aman, penerimaan, dan harga diri (Adda, 2024). Pada tahap ini, remaja mulai mengekspresikan hak dan kebebasan mereka dalam menyampaikan pendapat. Karakteristik remaja antara lain mudah terpengaruh oleh teman sebaya serta memiliki keinginan kuat untuk memahami dunia di sekitarnya sebagai bagian dari adaptasi biologis mereka (Khofifah et al., 2023). Seorang remaja harus menempuh tantangan untuk mendapati jati dirinya, bagaimana selanjutnya dan ke mana arah hidupnya (Maya et al., 2018). Kesempatan memperkuat identitas dalam fase ini sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang dewasa dekat, terutama orang tua.

Remaja dari keluarga broken home merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami trauma psikologis (Budiman & Widyastuti, 2022). Menurut Ahmadi (dalam Annisa et al., 2024) keluarga broken home adalah keluarga yang mengalami kondisi berkurangnya kehadiran salah satu orang tua, baik karena

perceraian maupun kematian. Perceraian merupakan masalah dengan dinamika emosional karena berdampak langsung pada pertumbuhan dan perkembangan keluarga. Broken home adalah keadaan dimana anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya akibat adanya perselisihan dalam keluarga sehingga menimbulkan tekanan pada jiwa anak (Mentari, 2021).

Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian yang terjadi di Indonesia mencapai angka 516.334 kasus pada tahun 2022. Yang mana angka tersebut meningkat sebesar 15,31% dibandingkan tahun 2021 yang mencapai angka 447.743 kasus yang terjadi di Indonesia. Kemudian berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa adanya 12,72% kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan pada tahun 2022. Data tersebut menunjukkan bahwa fenomena perceraian di Indonesia masih cukup tinggi dan berpotensi meningkatkan jumlah remaja yang tumbuh dalam keluarga broken home. Keadaan ini menciptakan situasi baru yang menuntut proses transisi signifikan serta memerlukan penyesuaian diri dari seluruh anggota keluarga. (Santrock, 2018). Pada masa remaja, berbagai tugas perkembangan menuntut individu untuk mampu membentuk identitas dan mengembangkan pandangan positif terhadap dirinya (Budiman & Widyastuti, 2022). Dalam hal ini, harga diri tidak semata-mata terbentuk dari perlakuan orang lain, melainkan lebih pada bagaimana remaja memandang, menilai, dan menerima dirinya sendiri di tengah situasi keluarga yang tidak utuh.

Menurut (Rosenberg, 1965) menjabarkan bahwa harga diri adalah sikap yang mengacu pada tanggapan mengenai nilai seseorang, yang meliputi sikap positif atau

negatif terhadap diri individu. Bukan hanya tentang pribadi, psikologis, interaksi sosial, tetapi juga terdapat komponen afektif, kognitif dan evaluatif. Sedangkan menurut (Santrock, 2018) harga diri adalah suatu bentuk evaluasi secara umum mengenai diri atau disebut dengan martabat bahkan citra diri (Santrock, 2018). Harga diri anak dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dialaminya, terutama yang diperolehnya dari sikap orang lain terhadap dirinya (Pratika, 2017). Harga diri menjadi sebuah gagasan penting bagi manusia sebagai bentuk evaluasi diri untuk melakukan penilaian bahwa dirinya berharga baik secara fisik, kecerdasan, emosional, maupun budi pekerti berupa penghargaan, penerimaan dan penghormatan, serta perlakuan orang lain terhadap dirinya yang didapatkan dari hubungannya dengan lingkungan (Arroisi & Badi', 2022). Adapun aspek harga diri menurut (Rosenberg, 1965) dibagi menjadi dua bagian yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri.

Pada aspek harga diri menurut (Rosenberg, 1965) yaitu Self-Esteem Scale, pembentukan harga diri tidak bergantung pada penghargaan dari orang lain, melainkan pada sejauh mana individu merasa dirinya berharga, mampu, dan pantas dihormati berdasarkan penilaian pribadi. Artinya, perasaan berharga tersebut lahir dari keyakinan internal terhadap diri sendiri, bukan semata-mata dari validasi atau penilaian eksternal. (Rosenberg, 1965) menekankan bahwa penilaian diri ini sepenuhnya bersumber dari evaluasi internal yakni sejauh mana individu menerima dan menghargai dirinya sendiri terlepas dari kondisi eksternal. Oleh karena itu, meskipun kondisi keluarga dapat menjadi latar yang memicu tantangan psikologis,

tingkat harga diri pada akhirnya ditentukan oleh bagaimana individu menafsirkan, menginternalisasi, dan menilai pengalaman hidupnya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi keluarga broken home berpotensi menurunkan harga diri remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja dari keluarga broken home cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan remaja dari keluarga utuh (Simona, 2019; Istiana, 2017; Mustapha & Odediran, 2019). Perubahan struktur keluarga dapat mengurangi rasa aman, kenyamanan, dan stabilitas yang menjadi landasan bagi individu untuk memandang dirinya secara positif. (Simona, 2019) menunjukkan bahwa perceraian dapat menimbulkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kesejahteraan psikologis anak, termasuk berkurangnya keyakinan internal akan nilai diri. (Istiana, 2017) menegaskan bahwa remaja dari keluarga tidak utuh seringkali menghadapi tantangan dalam membangun rasa percaya diri yang bersumber dari penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri. Sementara itu, (Mustapha & Odediran, 2019) mengungkapkan bahwa kerentanan ini dapat disertai risiko masalah emosional seperti depresi dan kecemasan, yang pada akhirnya mengganggu proses internalisasi pandangan positif tentang diri. Dengan demikian, harga diri pada dasarnya merupakan cerminan dari bagaimana individu memaknai dan menghargai dirinya sendiri, meskipun faktor lingkungan dan kondisi keluarga dapat menjadi latar yang memengaruhi proses pembentukan makna tersebut.

Selain itu, dalam penelitian (Afrina & Hasanah, 2019) melalui studi kasus kualitatif menemukan bahwa harga diri remaja broken home dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal seperti hubungan sosial dan dukungan

emosional. Selanjutnya, (Fathonah et al., 2020) juga mengungkapkan bahwa rendahnya harga diri siswa broken home terlihat pada aspek kekuasaan, kebermaknaan, kebajikan, dan kompetensi. Kedua penelitian ini memberikan gambaran rinci tentang kondisi psikologis remaja broken home, namun masih terbatas pada deskripsi fenomena tanpa pengukuran kuantitatif yang sistematis. Penelitian kuantitatif oleh (Istiana, 2017) menunjukkan adanya perbedaan signifikan harga diri antara remaja dari keluarga broken home dan tidak broken home, di mana remaja dari keluarga utuh memiliki harga diri lebih tinggi. Sementara itu, (Muzilfa, 2023) menambahkan dimensi status sosial ekonomi dan menemukan bahwa remaja broken home dari keluarga berstatus ekonomi tinggi cenderung memiliki harga diri lebih tinggi. Namun, kedua penelitian ini masih memandang harga diri terutama dari pengaruh kondisi eksternal, seperti dukungan material dan lingkungan, sehingga kurang menggali aspek evaluasi diri internal yang menjadi inti konsep self-esteem menurut Rosenberg yakni sejauh mana individu menilai, menerima, dan menghargai dirinya sendiri secara pribadi, terlepas dari validasi eksternal.

Berdasarkan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang diajukan pada saat wawancara dengan 7 subjek, kesimpulan wawancara dapat ditarik dengan membandingkan respons yang diberikan dengan aspek-aspek harga diri Rosenberg. 2 dari 7 subjek yang memiliki harga diri tinggi yang mana mereka menunjukkan pola jawaban yang konsisten dan positif, di mana mereka merasa puas, berharga, kompeten, dan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri. Mereka dapat dengan mudah menyebutkan kualitas dan pencapaian yang mereka banggakan, serta

menunjukkan penerimaan terhadap kelemahan diri tanpa merasa terpuruk. Sebaliknya, kemudian 5 subjek lainnya dengan harga diri rendah cenderung menunjukkan pola jawaban yang lebih negatif, seperti merasa tidak berharga, ragu-ragu dengan kemampuan diri, dan kesulitan menemukan hal positif tentang diri mereka. Wawancara ini, meskipun tidak sekaku skala psikometri, memberikan gambaran kualitatif yang mendalam tentang bagaimana individu memandang dan mengevaluasi diri mereka, yang merupakan inti dari definisi harga diri menurut Rosenberg.

Harga diri merupakan salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam perkembangan remaja awal. Rendahnya harga diri pada remaja dapat memengaruhi prestasi belajar, hubungan sosial, dan kesehatan mental secara keseluruhan. Remaja yang mengalami broken home cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami penurunan harga diri karena berkurangnya dukungan emosional dan keterlibatan orang tua, khususnya ayah. Penelitian yang memfokuskan pada harga diri remaja dalam situasi broken home menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana mereka memaknai diri dan mengelola tantangan yang dihadapi. Pemahaman ini tidak hanya relevan bagi pengembangan intervensi psikososial yang tepat sasaran, tetapi juga bagi penyusunan strategi dukungan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi signifikan dalam upaya menjaga kesejahteraan psikologis remaja dan mencegah dampak jangka panjang dari harga diri rendah.

Berdasarkan teori dan fenomena yang menarik serta memiliki tingkat urgensi yang cukup tinggi di kalangan masyarakat, serta mengingat sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan populasi remaja tanpa memerhatikan fase perkembangan spesifik, padahal masa remaja awal (10–13 tahun) merupakan periode pembentukan harga diri yang sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang tua. Tidak adanya fokus yang jelas pada konteks broken home dan keterlibatan ayah di fase perkembangan ini menciptakan celah penelitian yang belum banyak diisi dalam literatur psikologi perkembangan di Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap remaja awal yang mengalami broken home dengan judul “Hubungan Keterlibatan Ayah terhadap Harga Diri pada Remaja Awal yang Mengalami Broken home” untuk mengetahui adakah hubungan Hubungan Keterlibatan Ayah terhadap Harga Diri pada Remaja Awal yang Mengalami Broken home.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah Hubungan Keterlibatan Ayah terhadap Harga Diri pada Remaja Awal yang Mengalami *Broken home*

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan berkontribusi dalam pengetahuan terkait psikologi,

khususnya terkait seberapa besar keterlibatan ayah mampu mempengaruhi tingkat harga diri remaja awal yang mengalami *broken home*.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman mendalam yang dapat diimplementasikan untuk membantu para remaja awal yang mengalami broken home memiliki harga diri yang lebih kuat melalui keterlibatan ayah yang positif.